

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Informasi kinerja lingkungan merupakan salah satu informasi akuntansi non keuangan, dimana isu lingkungan bukan merupakan penghambat investasi, justru merupakan peluang untuk menciptakan bisnis baru bagi perusahaan. Menurut Kementerian Negara Lingkungan Hidup bahwa perusahaan yang meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan meningkatkan keuntungan bagi perusahaan, dan yang meningkatkan kinerja pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan daya saing perusahaan.

Hasil kinerja lingkungan perusahaan yang dipublikasikan oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup dengan menggunakan penilaian PROPER, seperti PT Pertamina melalui 4 unit bisnisnya memperoleh peringkat EMAS tahun 2014, telah terbukti memperoleh manfaat financial dari upaya efisiensi energi sebesar Rp. 987.657.166.000,-, PT Bukit Asam mampu mengubah paradigma program pemberdayaan masyarakat yang sering dimaknai sebagai pengeluaran menjadi investasi sosial.

Secara perhitungan investasi akan rugi, jika penilaian investasi suatu proyek dengan memasukan lingkungan, namun proyek tersebut tetap dilaksanakan, karena memberi manfaat pada lingkungan, seperti penurunan beban pencemaran, pencegahan pencemaran dan kerusakan lingkungan yang terukur, maka kegiatan proyek tersebut memperoleh nilai tambah dari aspek investasi.

Nilai perusahaan menurut Gitman (2006), yaitu: "*the actual amount per share of common stock that would be received if all the firm's assets were sold for their market value.*" Kutipan ini dapat diartikan bahwa nilai perusahaan adalah nilai aktual per lembar saham yang akan diterima apabila aset perusahaan dijual sesuai harga saham.

Nilai perusahaan dapat diukur dari berbagai aspek, diantaranya adalah melalui nilai buku (*book value*), dan nilai pasar (*market value*) ekuitas. Nilai buku ekuitas adalah nilai ekuitas yang didasarkan pada pembukuan perusahaan. Sedangkan nilai pasar ekuitas adalah nilai ekuitas berdasarkan harga pasar yang sering dikaitkan dengan harga saham perusahaan di pasar modal. Ohlson (1995) dalam penelitiannya membuat sebuah model hubungan antara *market value* dan kinerja keuangan. Model yang dibuat oleh Ohlson ini menyatakan bahwa *market value of equity* merupakan fungsi dari *book value* perusahaan, *earnings*, dan *value*

*relevan* dari non informasi keuangan. Informasi non keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi kinerja lingkungan.

Informasi kinerja lingkungan perusahaan akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan, dan akan memiliki pengaruh terhadap keputusan investor dalam berinvestasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Dasgupta dkk (1998), menyimpulkan bahwa *Capital Market* bereaksi positif (meningkatnya *market value* perusahaan) terhadap pengumuman dan pengakuan secara tegas terhadap kinerja lingkungan dan bereaksi negatif terhadap keluhan masyarakat. Nor dkk (2015), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara perusahaan yang melakukan pengungkapan lingkungan dengan *profit margin*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hassel dkk (2005) menyatakan bahwa kinerja lingkungan memiliki *value relevance* namun hubungannya dengan *market value* adalah negatif signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih (2016) mengatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, PROPER yang diinteraksikan dengan CSR tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian Widhiastuti dkk (2017) membuktikan bahwa peringkat PROPER berpengaruh positif pada ROA dan return saham peringkat PROPER berpengaruh positif pada CSR.

Pentingnya penelitian ini dilakukan kembali adalah karena adanya perbedaan dari beberapa penelitian diatas. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Dasgupta dkk (1998) mengatakan bahwa kinerja lingkungan bereaksi positif terhadap *capital market* dimana meningkatnya *market value*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Hassel (2005) mengatakan bahwa kinerja lingkungan memiliki hubungan yang negatif signifikan. Selain adanya perbedaan hasil penelitian, penelitian tersebut juga dilakukan di beberapa negara serta memiliki penilaian kinerja lingkungan yang berbeda untuk perusahaan di setiap negaranya, seperti negara Swedia yang memiliki *performance rating* terdiri dari 23 kriteria kinerja lingkungan yang dibagi kedalam lima kategori. Dan di Indonesia memiliki PROPER dimana ada lima kriteria kinerja lingkungan yang telah ditetapkan oleh Kementrian Negara Lingkungan Hidup dengan menggunakan lima warna, masing-masing peringkat warna mencerminkan kinerja lingkungan perusahaan. Kinerja terbaik adalah peringkat emas dan hijau, selanjutnya biru, merah, dan kinerja terburuk adalah peringkat hitam. Perbedaan berikutnya adalah sampel penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Widhiastuti dkk (2017) hanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur, sedangkan dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah seluruh perusahaan yang mengikuti PROPER dan terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Perbedaan lain adalah dalam penentuan variabel dependen, penelitian yang dilakukan oleh Widhiastuti dkk (2017) dan Setyaningsih (2016) kinerja keuangan yang

diukur dengan menggunakan ROA, return saham. Sementara penelitian ini menggunakan *market value* sebagai variabel dependen.

Penelitian ini difokuskan pada analisis hubungan informasi kinerja lingkungan dengan *market value*. Sampel penelitian seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mengikuti PROPER dari periode 2012-2016.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

“Apakah Informasi Kinerja Lingkungan berhubungan dengan *Market Value* pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan Informasi Kinerja Lingkungan dengan *Market Value* pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi mengenai kinerja lingkungan dan hubungannya dengan *market value*.
2. Bagi dunia industri, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk meningkatkan kinerja lingkungan.
3. Bagi pemerintah, khususnya Kementerian Negara Lingkungan Hidup yang telah mengembangkan instrumen PROPER sebagai alat untuk mengukur kinerja lingkungan perusahaan di Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk semakin menyempurnakan instrumen PROPER dan meningkatkan jumlah perusahaan yang dinilai dalam PROPER.